

2. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan suatu nasehat dan pembelajaran bagi siswa bagaimana mengenali dirinya sendiri agar memudahkan mereka dalam berinteraksi maupun mengambil keputusan.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan saran untuk sekolah maupun lembaga yang terkait mampu memberikan pengenalan-pengenalan mengenai bidang studi khusus untuk diminati siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti mampu memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Di dalam penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya. Namun peneliti menjabarkan beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, untuk dijadikan referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti.

Table 1.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	“Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP se Kota Yogyakarta”. (Widiarti, 2017) FIS UNY	a. Teori yang dipakai William D Brooks dalam Jalaludin Rakhmat (2015: 98). Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisis.	a. Metode kuantitatif, dengan teknik statistik deskriptif. b. Lokasi penelitian seluruh siswa SMP se kota Yogyakarta dari 15 SMP Negeri dan 4 2 SMP Swasta. c. Sehingga dihasilkan output adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan konsep diri. Pendampingan yang diberikan oleh siswa harus memperhatikan kondisi setiap siswa. Siswa yang memiliki konsep diri yang

			rendah adalah konsep diri etik moral, sosial dan personal, maka digunakan pendekatan pendamping. 1. Dari sisi komunikasi interpersonal 2. Dari sisi gaya interaksi, dengan mengembangkan gaya interaksi yang mendorong. 3. Dari sisi layanan dan konseling dengan membentuk bimbingan kelompok dan bimbingan individual.
2	“Gambaran Konsep Diri pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin” Damarhadi et.al (2020) Psikostudia Jurnal Psikologi.	a.Subjek penelitian yang diteliti adalah siswa SMA	a.Metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskripti b.Teori Rahmat (2011). Pada teori tersebut dijelaskan bahwa aspek pembentuk konsep diri adalah aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosial, dan psikospiritual. c.Ouput yang dihasilkan adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri laki-laki dan perempuan dibeberapa aspek seperti aspek psikologis, psiko-sosial dan psiko-spiritual
3	“Pengaruh Konsep diri dalam Kesiapan Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi”. Saefullah et.al. (2021). Jurnal Al-Qalam, Volume 22, Nomor 1, Januari-Juni	a.Penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka	a.Teori menurut Rahmat (2007) konsep diri bukan hanya gambaran deskripsi semata melainkan penelitian individu mengenai dirinya sendiri. b.Lokasi SMAN 2 Wonosobo c.Output yang didapat adalah terdapat pengaruh yang erat antara konsep diri yang positif dengan kesiapan dalam memilih program studi
4	“Hubungan Antara Gaya Hidup dan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Remaja”,	a.Metode pengambilan sampel menggunakan tehnik simple random sampling.	a.Peneliti menggunakan teori Brooks dalam Rahmat (2002) sebagai acuan dalam pengukuran konsep diri b.Lokasi siswa IPA-IPS kelas I

	Masela (2019), Universitas Wisnuwardhana Malang , 2019		dan II SMA Taman Harapan Malang c.Output terdapat hubungan positif antara gaya hidup dan konsep diri dengan interaksi sosial. Semakin tinggi atau positif gaya hidup dan konsep diri maka akan semakin tinggi atau positif interaksi sosial yang dialami.
5	“Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan di Perguruan Tinggi dan Konsep Diri dengan Kesesuaian Minat Memilih Jurusan”, Zakiyatul masriah, (2018)	a. Metode pengambilan data dengan wawancara	a.Teori karir kognitif sosial (SCCT) minat, karir, pilihan dan keberhasilan pendidikan dan pekerjaan dipengaruhi oleh fikiran, keyakinan dan faktor lingkungan sekitar. b.Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di UIN Raden Intan Lampung. c.Output yang didapatkan adalah adanya hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap jurusan diperguruan tinggi dengan kesesuaian minat memilih jurusan dengan hasil analisis, dihasilkan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap jurusan diperguruan tinggi, maka semakin tinggi kesesuaian minat memilih jurusan pada mahasiswa dan semakin tinggi konsep dirinya maka semakin tinggi kesesuaian minat memilih jurusan pada mahasiswa.

Sumber : Wahyu Widiarti (2017), Damarhadi (2020), Saefullah et.al (2021),
Minggus Salvinus Masela (2019), Zakiyatul masriah (2018)



Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara empiris terdapat perbedaan dari beberapa aspek penelitian seperti lokasi dan objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki orisinalitas yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

2.2 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka ditemukan teori yang berkaitan dengan Konsep Diri Remaja dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi

2.2.1 Konsep Diri

Menurut William D. Brooks Konsep diri sebagai *those physical, social, and psychological perceptions or ourselves that we have derived from experience and our interaction with others (199:40)*. Konsep diri merupakan pandangan diri dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri kita yang bersifat psikologi, social dan fisik (dalam Masriah, 2018:37). Persepsi diri yang dilakukan remaja tidak bersifat menyeluruh dalam diri remaja, tetapi proses pembelajaran yang dilakukan remaja melalui perkembangan interaksi dengan pengalaman sosial- budaya remaja yang dapat mempengaruhi pemahaman dirinya.

Pemahaman diri (*self understanding*) merupakan pengenalan secara mendalam tentang diri kita sendiri. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke tahap yang lebih dewasa. Pada masa ini, kaum muda akan

mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan fisik adalah perubahan yang dapat kita amati dan rasakan atau yang bersifat lahiriyah seperti bentuk tubuh, muka, dan lain sebagainya. Mengenai perubahan psikologis yaitu perubahan yang berkaitan dengan psikologi yaitu perubahan yang berkaitan dengan psikis seperti remaja yang mudah emosi. Pemahaman diri disebut juga sebagai konsep diri, konsep diri lebih kepada apa yang individu itu pikirkan tentang dirinya. Konsep diri dibagi kedalam dua bagian. Pertama, konsep diri yang memiliki komponen kognitif yaitu pengetahuan “siapa saya” yang memberikan gambaran tentang diri kita. Dalam hal ini bisa juga disebut harga diri (*self esteem*). Harga diri adalah pemahaman tentang diri kita sendiri yang berkembang dari waktu ke waktu. Artinya citra diri seseorang sangat bergantung pada hubungan keluarga maupun lingkungan yang juga menggambarkan diri kita (Eating Disorders, 2006:1) (dalam Engel, 2021:45).

Terdapat lima komponen konsep diri, yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self image*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*) dan identitas diri (*self identity*).

A. Gambaran diri (citra diri)

Sikap sadar maupun tidak sadar individu terhadap tubuhnya, meliputi : *performance*, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh. Hal-hal penting yang berkaitan dengan uraian tersebut sebagai berikut.

1. Fokus individu pada fisik lebih menonjol pada masa remaja

2. Bentuk tubuh, tinggi dan berat badan, serta tanda-tanda perubahan hormon (menstruasi, perubahan suara, pertumbuhan bulu), membentuk citra diri
3. Cara individu memandang diri sendiri akan berdampak signifikan pada aspek psikologis
4. Gambaran realistis menerima dan mencintai bagian tubuh, memberi rasa aman, menghindari kecemasan dan meningkatkan harga diri
5. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap citra diri, dapat mendorong sukses dalam hidup.
6. Ideal diri (diri yang ideal)

Pandangan individu tentang perilaku mereka yang disesuaikan dengan standar pribadi terkait cita-cita, harapan dan keinginan, tipe orang yang diinginkan, dan nilai yang ingin dicapai. Hal-hal yang berkaitan dengan ideal diri:

1. Perkembangan awal terjadi pada masa kanak-kanak
2. Terciptanya masa remaja melalui proses identifikasi terhadap orang tua, guru, dan teman
3. Orang-orang yang dianggap penting dalam memberi tuntunan dan harapan
4. Merealisasikan tujuan dan harapan pribadi berdasarkan norma keluarga dan sosial

Setelah terbentuknya ideal diri hendaknya tidak terlalu tinggi dalam menentukan standar sekiranya hal tersebut masih dalam jangkauan atau kemampuan kita. Faktor yang mempengaruhi ideal diri:

1. Tetapkan diri ideal anda sesuai dengan kemampuan
2. Faktor budaya dibandingkan dengan standar orang lain

3. Harapan melebihi orang lain
4. Keinginan untuk berhasil
5. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang realistis
6. Keinginan untuk menghindari kegagalan
7. Adanya perasaan cemas dan rendah diri

B. Harga diri

Penilaian individu terhadap hasil yang dicapai, dengan menganalisa sejauh mana perilaku individu sesuai dengan ideal diri. Harga diri dapat dicapai melalui orang lain dan diri sendiri. Aspek terpenting harga diri adalah dicintai, disayangi, dikasihi orang lain dan dihargai oleh orang lain. Harga diri rendah jika:

1. Kehilangan rasa cinta dan kasih dari orang lain
2. Kehilangan rasa hormat orang lain
3. Hubungan yang buruk dengan orang lain

C. Peran diri

Pola tingkah laku, sikap, nilai, dan keinginan yang diharapkan individu berdasarkan kedudukan di masyarakat. Setiap individu terlibat dalam berbagai macam peran yang berkaitan dengan kedudukan selama hidupnya. Misalnya peran sebagai anak, mahasiswa, dokter, bidan dan sebagainya.

1. Konflik peran terjadi ketika peran yang diinginkan seseorang digunakan oleh orang lain.
2. Peran ambigu, ketika seseorang diberikan peran yang tidak jelas, sesuai perilaku yang diharapkan.

3. Ketidaksesuaian peran, ketika seseorang dalam proses perlaihan atau mengubah nilai dan sikap
4. Peran yang berlebihan, terjadi ketika seseorang individu memiliki banyak peran dalam hidupnya.

D. Identitas diri

Kesadaran akan diri pribadi yang muncul dari pengamatan dan evaluasi, sebagai campuran semua aspek konsep diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Karakteristik identitas diri:

1. Mengenal diri sendiri sebagai organisme yang utuh dan terpisah dari orang lain
2. Mengevaluasi diri sendiri berdasarkan penilaian masyarakat
3. Mengenali jenis kelamin sendiri
4. Mengenali hubungan masa lalu, sekarang, dan masa depan
5. Melihat dirinya dari sisi yang berbeda sebagai suatu keserasian dan keselarasan
6. Memiliki tujuan hidup yang berharga dan dapat dicapai (Sunaryo, 2004:33-36).

2.2.2 Aspek Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian dari otak, bagian yang digunakan untuk memahami, menalar, mengetahui dan memahami. Kognitif adalah proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, mengevaluasi dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Wiarto, 2022:62). Proses kognitif mengacu pada tingkat kecerdasan yang menjadi ciri seseorang dengan berbagai minat terutama mengenai gagasan dan pembelajaran (Susanto, 2011) (dalam Wiarto 2022:62). Perkembangan kognitif menurut teori Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) adalah fase

terakhir dan tertinggi yakni pemikiran operasional formal (formal operational thought), yaitu tahap perkembangan kognitif yang dimulai sekitar usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja hingga masa tenang atau dewasa (Desmita, 2010:195). Pada tahap ini remaja mampu melakukan prediksi berdasarkan berbagai sifat atau unsur yang terkandung dalam suatu peristiwa. Antara usia 12 tahun sampai 15 tahun, konteks dan ruang pergaulan akan semakin luas, setiap peristiwa baru atau pengalaman dalam pergaulan yang dialami oleh remaja akan berperan pada kemampuan berpikir logis ini dimulai dari memperhatikan suatu rangasangan dan kejadian, kemudian membuat rencana. Untuk menghadapi kejadian tersebut, pada akhirnya membuat beberapa alternatif solusi dan mengujinya. Piaget menyebutnya penalaran hipoteses-deduktif atau pemecahan masalah, karena remaja memperoleh pengalaman secara deduktif dan kemudian mengembangkan hipotesis untuk pengujian lebih lanjut (Saifuddin, 2022:250). Menurut Samsunuwiyati (2005) (dalam Wiarto: 2022:68-69) Piaget membedakan gaya pemikiran operasional formal dalam tiga hal penting, yaitu:

1. Menekankan kemungkinan dari pada kenyataan (*emphasizing the possible versus the real*)
2. Using scientific reason (gunakan penalaran ilmiah), ciri ini terlihat ketika remaja harus menyelesaikan beberapa masalah secara sistematis.
3. Kemampuan memadukan ciri-ciri pemikiran operasional formal dapat dirumuskan dalam tiga bentuk yaitu remaja berfikir secara abstrak, idealis dan logis (Santrock, 2002) (dalam Wiarto, 2022:69), yaitu:

- a. Berpikir abstrak berarti remaja dapat memecahkan masalah persamaan-persamaan aljabar yang abstrak.
- b. Pemikiran idealis yaitu remaja sering memikirkan tentang apa yang mungkin, mereka memikirkan kualitas tentang ciri ideal diri sendiri, orang lain dan dunia.
- c. Berfikir logis, yaitu remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang mengembangkan rencana pemecahan masalah-masalah dan secara sistematis menguji pemecahan-pemecahan masalah.

Remaja membutuhkan proses dalam menuju perkembangan. Maka jangan heran jika tidak setiap remaja mencapai arah tersebut. Beberapa dari mereka mampu mencapai arah tersebut di pertengahan fase remaja atau di akhir fase remaja. Teori yang dikemukakan oleh Piaget tidak lepas dari kritik. Beberapa kritik ditunjukkan pada teori Piaget. Pertama, tidak semua anak 12 tahun sampai 15 tahun mampu berpikir logis dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan penalaran hipotesis-deduktif. Kedua, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa kemampuan kognitif yang disebutkan oleh Piaget sebenarnya terjadi sebelum tahapan yang dirumuskan oleh Piaget. Dengan kata lain, beberapa kemampuan kognitif muncul lebih awal dari munculnya teori Piaget (De Hevia & Spelke, 2010) (dalam Saifuddin, 2022:251). Ketiga, menurut Lilienfel et al (Babakr et.al. 2019) (dalam Saifuddin, 2022:251), Piaget tidak mempelajari anak dari berbagai latar belakang budaya dan hanya mengkaji perkembangan kognitif anak dari latar belakang budaya barat. Padahal, gaya hidup dan rangsangan yang

diberikan oleh variable budaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

Setiap peristiwa yang diterima oleh remaja merupakan pengalaman pertama yang bermanfaat bagi remaja untuk belajar bagaimana bersikap dan berperilaku. Hampir setiap kejadian akan benar-benar diperhatikan dan diingat, maka orang tua harus berhati-hati dalam berkata, bertindak, dan berperilaku, karena remaja akan menginagat semua itu dan kemudian menggunakannya untuk membentuk dirinya sendiri (Saifuddin, 2022:251).

2.2.3 Aspek Sosiemosional Remaja

Mengikuti teori perkembangan psikososial Erik Erikson, remaja melewati fase pencarian identitas yang menyebabkan mereka sering mengamati orang lain untuk dijadikan panutan bagi dirinya (Erikson, 1968) (dalam Saifudin, 2022:255. Proses imitasi ini terbagi menjadi duajenis, yaitu imitasi dan modeling (pemodelan). Imitasi ini bersifat terbatas sebatas meniru secara fisik dan tidak mendalam tanpa mengidentifikasikan psikologis orang lain untuk diinternalisasikan ke dalam dirinya. Pemodelan melibatkan proses identifikasi karakteristik orang lain yang kemudian disimpan dalam ingatan untuk dapat diterapkan dan digunakan di masa mendatang. Pemodelan melibatkan proses mempelajari dengan mengamati (*observational learning*). Dalam mencari jati diri remaja juga mendapat pengalaman baru dari lingkungan, misalnya tuntutan peran dari orang tua dan apa yang diharapkan keluarga pada mereka. Keadaan seperti itu memaksa remaja untuk mengali kualitas dirinya, termasuk potensi, bakat dan minat yang dimilikinya pada suatu bidang. Memahami karakteristik merupakan

cara terpenting bagi remaja untuk membentuk identitas diri. Agar remaja tidak hanya meniru. Meniru adalah rangsangan awal bagi remaja agar dapat berfikir lebih jauh mengenai dirinya dan memahami karakteristik dirinya (Bandura 1977b, 2003) (dalam Siafuddin, 2022:255).

Teori identitas remaja ini dikembangkan oleh James Marcia. Menurutnya, terdapat dua dimensi yang penting dalam identitas remaja, yaitu eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi merupakan upaya untuk menentukan karakteristik diri sendiri serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan pilihan karir di masa depan. Sedangkan komitmen adalah kemampuan remaja untuk membuat keputusan tentang identitas yang berlaku bagi dirinya sendiri dan melakukan upaya untuk mempertahankan identitas pilihan mereka (Kroger et.al, 2010; Marcia, 2002) (dalam Saifuddin, 2022:256). Apabila remaja mampu mengeksplorasi kualitas dirinya dan menegaskan identitas dirinya, maka remaja tersebut sudah mencapai kematangan identitas diri. Ketika remaja sudah melakukan eksplorasi kualitas diri tetapi belum mampu membuat komitmen untuk memperkuat identitasnya, maka terjadi keterlambatan pencapaian identitas diri atau sering disebut dengan moratorium identitas. Apabila remaja belum mampu mengeksplorasi diri tapi ingin segera membentuk komitmen identitas diri, maka remaja tersebut mengalami kehilangan identitas. Apabila remaja tidak mampu membangun komitmen terkait identitas diri, maka remaja tersebut mengalami kebingungan dan ketidakjelasan identitas (Marcia, 2002) (dalam Saifuddin, 2022:256).

Pencarian identitas diri erat kaitannya dengan konsep diri dan diri ideal. Konsep diri merupakan gambaran identitas tentang diri sendiri, sedangkan diri ideal merupakan gambaran ideal yang ingin dimiliki seseorang. Pembentukan konsep diri ini bersifat dinamis. Konsep diri sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan orang tua dan lingkungannya, sehingga setiap perkataan dan setiap tindakan dapat membentuk konsep diri. Ada juga yang menyatakan bahwa konsep diri tidak dapat dipengaruhi oleh perkataan dan perilaku orang tua terhadap remaja. Menurut Carl Rogers, apabila terdapat kesenjangan antara konsep diri dengan diri ideal, remaja akan rentan mengalami inkongruensi atau ketidakserasian antara konsep diri dengan ideal diri. Ketika remaja merasa dirinya berbeda dengan diri ideal yang diinginkan, mereka menjadi bebas secara spiritual. Berkaitan dengan keadaan remaja mencari identitas, maka dukungan dan pengasuhan orang tua sebisa mungkin diberikan secara intensif tetapi masih dalam batas wajar, sebisa mungkin orang tua tidak mendominasi dan mengekang remaja, karena saat mencari identitas diri, remaja membutuhkan pembelajaran mandiri agar kelak bisa lebih mandiri (Saifuddin, 2022:257). Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosioemosional remaja adalah interaksinya dengan teman sebaya. Teman sebaya sangat berdampak kepada kepribadian remaja baik itu perilaku negatif maupun positif (Tome et.al, 2012) (dalam Saifuddin, 2022:258).

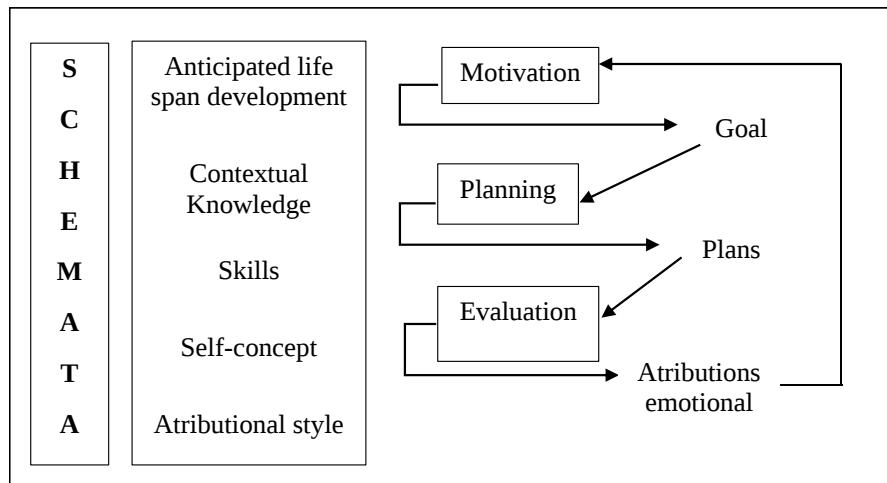
2.2.4 Aspek Pengambilan Keputusan Remaja

Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11 hingga 12 tahun dan pada usia 15 hingga 16 tahun (Samsunuwiyati, 2005) (dalam Wiarto, 2022:70). Dalam beberapa permasalahan remaja lebih tua lebih kompeten

dalam mengambil keputusan dibanding remaja yang lebih muda, remaja yang lebih muda kurang dalam keterampilan dalam pengambilan keputusan (Santrock, 1995) (dalam Desmita 2010:198). Remaja harus sering diberikan peluang untuk mempraktikan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan nyata, yaitu dengan membiarkan remaja mencoba memainkan peran dan memecahkan masalah, baik masalah dalam dirinya atau dalam kelompok (Desmita, 2010:198).

2.2.5 Perkembangan Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan merupakan bagian dari proses perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja. Sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan tentunya seorang remaja harus mulai mempersiapkan bekal untuk masa yang akan datang . Orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yang berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standart, rencana dan strategi yang akan digunakan pada masa mendatang. Sebagai suatu fenomena kognitif motivational yang kompleks, orientasi masa depan erat kaitannya dengan skemata kognitif, yaitu kumpulan pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan masa kita dan masa yang akan datang. Skemata kognitif sebagai mediator masa lalu dalam mempengaruhi masa depan sehingga remaja mempunyai gambaran tentang hal yang dapat diantisipasi di masa yang akan datang. Menurut Nurmi (1991) (dalam Saputra et.al, 2020:215) terdapat tiga tahap pada proses pembentukan orientasi masa depan, yaitu: (1) Motivation (motivasi); (2) Planning (perencanaan); dan (3) Evaluation



Gambar 2.1 Skemata Kognitif
 Sumber : Nurmi (1991) (Saputra et. al, 2020:215-220)

A. Tahap motivasi

Merupakan tahap awal pada pembentukan orientasi masa depan remaja, tahap ini mencakup minat, motif atau keinginan, dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan yang diinginkan remaja. Tujuan yang dibuat oleh remaja dibuat berdasarkan perbandingan pengetahuan yang dimiliki remaja. Nurmi (1991) (dalam Saputra et.al, 2020:217) perkembangan motivasi orientasi masa depan melibatkan beberapa subtahap:

1. Munculnya pengetahuan baru yang berhubungan dengan keinginan yang menimbulkan minat yang spesifik
2. Individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya berkaitan dengan minat yang baru
3. Menentukan tujuan spesifik dan bersiap untuk membuat komitmen atau tujuan yang diinginkan

B. Tahap Planning (perencanaan)

Perencanaan merupakan strategi yang akan digunakan dalam mencapai minat dan tujuan. Menurut Nurmi (1989) (dalam Saputra et.al, 2020:218) Dalam perencanaan terdiri dari tiga proses subtahap, yaitu:

1. Penentuan subtujuan, menyepakati tujuan, individu membentuk representasi dan tujuannya dan konteks masa depan di mana tujuan tersebut kemungkinan akan terwujud.
2. Membuat rencana pada subtahap ini, individu membuat rencana dan merumuskan strategi untuk mencapai tujuan yang dipilih. Rencana yang dibuat harus yang paling efektif dan menentukan tercapainya tujuan. lalu berbagai strategi tersebut perlu dievaluasi, sehingga tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang telah disusun dapat diwujudkan.
3. Melaksanakan rencana dan strategi yang telah dibuat sebelumnya, individu bertugas untuk melakukan pemantauan yang sistematis atas implementasi rencana. Individu harus memastikan apakah sistem perencanaan yang telah diterapkan berhasil atau tidak, Ketika tidak memberikan efek pada tujuan maka harus evaluasi perencanaan. Penilaian sebuah perencanaan dapat dilihat dari tiga variable yang mencakup di dalamnya, yaitu knowledge, plans, realization.

C. Tahap Evaluation (evaluasi).

Tahap ini merupakan tahap terakhir pada proses pembentukan orientasi di masa depan. Evaluasi sebagai proses mengamati dan mengevaluasi perilaku dan penegasan diri yang ditampilkan. Meskipun tujuan dan rencana masa depan belum terwujud. Tetapi tahap ini individu harus mengevaluasi kemungkinan

terwujudnya tujuan dan rencana tersebut. proses evaluasi didasari oleh evaluasi kognitif individu untuk mengendalikan masa depannya. Pada proses evaluasi konsep diri memiliki peranan penting terutama dalam mengevaluasi kesempatan mewujudnya tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu (Nurmi, 1989) (dalam Saputra et.al, 2020:219).

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Orientasi masa depan akan bisa terealisasikan Ketika seorang individu telah mencapai tahap perkembangan pemikiran operasional formal (Nurmi, 1991b) (dalam Desmita, 2010:202-203). Sesuai dengan teori yang dikemukakan Piaget bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan operasional formal sehingga masa remaja merupakan fase yang cocok dalam membentuk strategi untuk masa depan. lapangan kehidupan yang sangat diperhatikan oleh remaja adalah bidang pendidikan, Pendidikan merupakan awal karir dari seorang remaja sebelum memasuki dunia kerja. Tuntutan dunia kerja yang mengharuskan seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Sehingga Pendidikan dipandang sebagai cara yang paling cocok untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan (Nurmi, 1989) (dalam Desmita, 2010:203).

2.2.6 Pemilihan Program Studi

Penjurusan diberikan kepada siswa menengah atas (SMA) penjurusan diperkenalkan sebagai upaya untuk lebih mengarahkan siswa berdasarkan minat dan kemampuan akademiknya (Santoso, 2018:66-67). Pengarahan sejak dini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam memilih bidang ilmu yang ingin ditekuninya di universitas yang tentunya akan mengarah pula kepada kariernya kelak. Penjurusan yang di SMA saat ini adalah penjurusan yang mengarah kepada satu tujuannya itu melanjutkan keperguruan tinggi. Memasuki jenjang Pendidikan SMA siswa diharuskan memilih jurusan, dengan memilih program studi tersebut, siswa akan lebih fokus mempelajari ilmu pengetahuan yang siswa minati. Siswa terkadang bingung menentukan, harus memilih program studi apa (Santoso, 2018:7). Sehingga sekolah maupun lembaga yang terkait harus memberikan pengenalan-pengenalan mengenai bidang studi khusus untuk diminati siswa. Selain sosialisasi yang diberikan sekolah, siswa pun berperan aktif dalam pemilihan program studi sesuai dengan minat dan keahlian yang mereka miliki, oleh karena itu sebagai siswa SMA harus mulai memahami diri sendiri dan apa yang diinginkan dimasa depan, untuk mencapai masa depan yang diinginkan.

Era digital harus disikapi dengan bijak, menguasai, dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan memperlakukan teknologi dengan baik (Andriany, 2022: 316).

Siswa harus mampu memanfaatkan kemudahan teknologi ini dengan baik sebagai salah satu media dalam mendapatkan informasi mengenai perguruan tinggi dan

program studi yang tersedia karena semakin majunya teknologi akan mempermudah siswa dalam mengakses hal yang dibutuhkan melalui internet.

2.2.7 Budaya Membaca pada Remaja

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengikuti *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh negara-negara di dunia. Menurut data terakhir yang telah dipublikasikan oleh PISA pada tahun 2018 menyatakan bahwa Indonesia masuk ke dalam negara-negara yang memiliki tingkat membaca atau kemampuan membaca yang rendah. Hasil dari Indonesia National Assessment Program di tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 46,84% pelajar Indonesia dikategorikan kurang baik dalam kemampuan membaca, hanya 6.06% dikategorikan baik dan 47,11% berada pada kategori cukup (P. Kemendikbud, 2017). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di Indonesia masih belum menyadari akan pentingnya membaca. Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa (Tahmidaten et.al, 2020:22-23). Dalam hal ini Finochiaro dan Bonomo (Harras, 2014) (dalam Tahmidaten et.al, 2020:24 berpendapat bahwa:

Membaca adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, dengan kata lain membaca tidak hanya sekedar melafalkan kata dan kalimat namun memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis.

Membaca merupakan proses berpikir memahami dan membangun makna yang coba disampaikan melalui teks atau tulisan (Rahim & Tarigan, 2008) (dalam Tahmidanten, 2022:23). Buku merupakan jendela dunia, semakin sering kita membaca buku maka akan semakin banyak informasi yang kita dapatkan, remaja

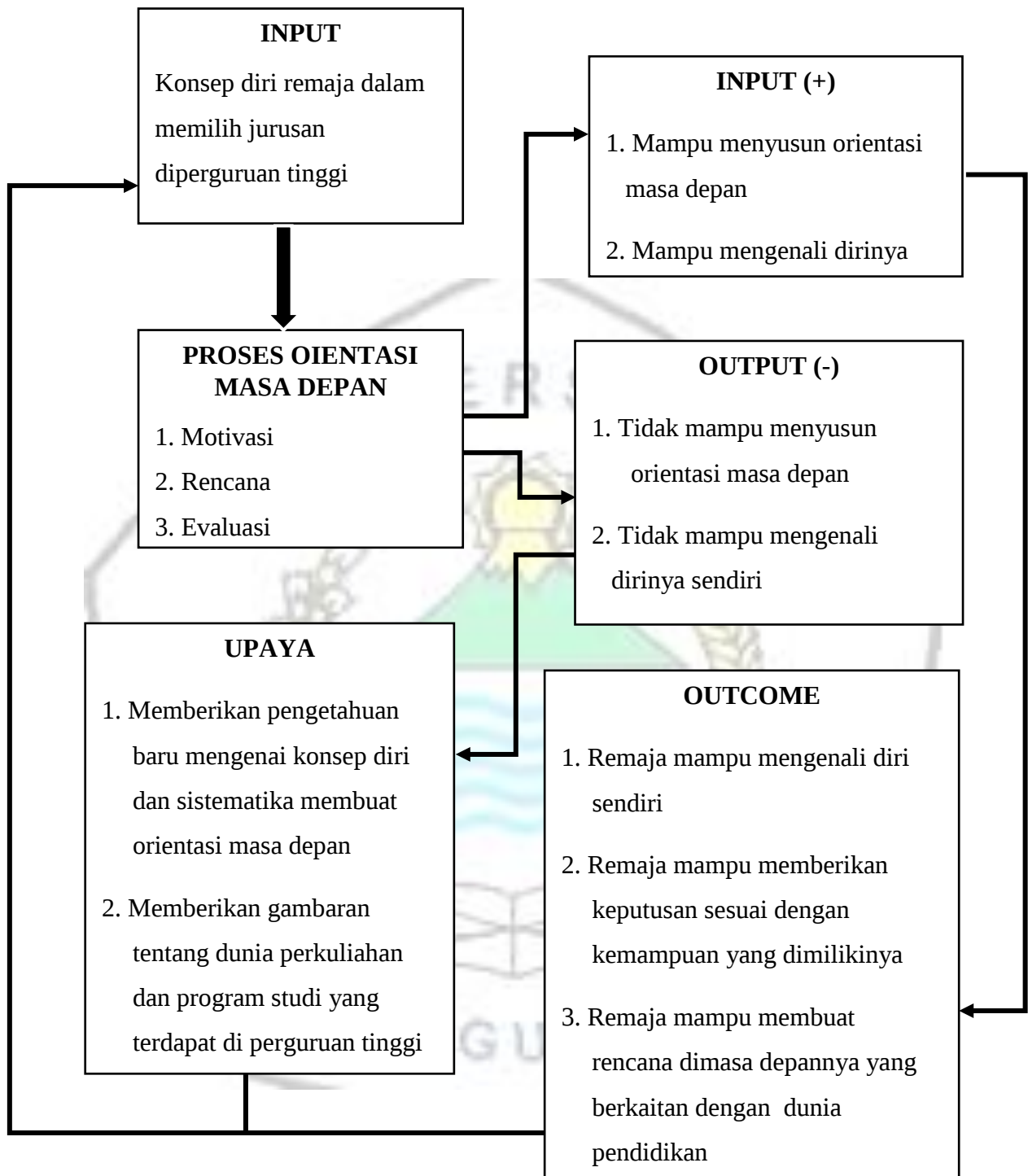
yang sering membaca dia adalah individu yang *up-to-date* akan berita dan informasi terbaru. Sutarno (2006: 27) (dalam Hasanah, 2012:4)., mengemukakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.

Remaja yang mempunyai budaya membaca artinya orang tersebut mampu melaksanakan kegiatan membaca dengan konsisten karena menurutnya membaca merupakan suatu kebutuhan baginya, dan seharusnya anak muda zaman sekarang menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan, namun, budaya membaca dikalangan remaja saat ini masi terbilang rendah. Konteks membaca dalam hal ini adalah membaca tentang buku-buku pengetahuan untuk menambah pengetahuan, tetapi saat ini kebanyakan para remaja lebih menyukai membaca bacaan yang sifatnya menghibur diri seperti novel, komik, dan sebagainya.

Meskipun buku bacaan yang bersifat menghibur itu terkadang diperlukan oleh kita tetapi hanya sedikit manfaat yang bisa diambil dibandingkan jika kita membaca buku pengetahuan. Remaja yang sering membaca tentunya memiliki banyak pengetahuan sehingga dia dapat melihat sesuatu atau menilai sesuatu dari berbagai perspektif, selain itu juga budaya membaca yang dimiliki remaja dapat mencerminkan bahwa remaja tersebut memiliki konsep diri yang positif. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif senantiasa berfokus pada tujuan yang ingin dia capai, dan membaca merupakan salah satu bekal untuk mencapai hal tersebut, semakin banyak ilmu yang dia ketahui semakin mudah remaja tersebut melewati hambatan-hambatan di masa depan.

2.3 Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa. Para ahli mengklaim bahwa batas usia masa remaja antara usia 12 sampai 21 tahun (Desmita, 2010:190). Menurut teori Piaget remaja berada pada tahap pemikiran operasional formal atau bisa juga disebut juga tahap pembentukan pemikiran yang paling tinggi, dimana remaja akan mencoba mencari hal-hal baru dalam hidupnya dan kemudian mencoba untuk menghadapi dan menyelesaikan situasi-situasi yang sedang dihadapinya. Selain aspek pemikiran yang sudah matang, remaja juga akan berusaha beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya. remaja akan mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang dilihat. Dari pengalaman dan pengetahuan yang remaja dapat sampai di titik ini, sudah sepantasnya remaja mulai merencanakan akan masa depannya, membuat sebuah perencanaan di dalam pikirannya akan seperti apa dan bagaimanakah masa depan yang mereka inginkan dan impikan. Kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk bagan, diagram, uraian argumentative, atau bentuk penyampaian lainnya. Mendeteksi sejauh mana remaja mampu mengenali dirinya sendiri sehingga mereka dengan mudah memutuskan program studi diperguruan tinggi. Agar memudahkan dan memberi gambaran pada pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat di kemukakan kerangka pemikiran yang digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran
Sumber : Pemikiran Peneliti